

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Kawin Tangkap

Kawin Tangkap adalah sebuah proses perkawinan yang dilakukan secara paksa. Kawin Tangkap dilakukan dengan cara pengantin wanita diculik untuk dijadikan istri, baik itu dengan persetujuan pihak keluarga dan tanpa persetujuan keluarga. Pihak yang menjadi korban dalam hal ini adalah perempuan karena keputusannya sama sekali tidak didengarkan. Dalam Pustaka Budaya Sumba (1976) disebutkan bahwa kawin tangkap dilakukan oleh para pria Sumba adalah sebagai sebuah usaha untuk keluar dari budaya matriarki yang dulu masih ada di dalam masyarakat Sumba. Dalam kebiasaan matriarki laki-laki Sumba merasa bahwa hak mereka sebagai kepala keluarga tidak ada. Keinginan untuk menjadi kepala keluarga yang mempunyai hak bicara dan didegarkan menuntun laki-laki untuk memilih kawin tangkap dengan tujuan agar dapat tinggal dilingkungan keluarga laki-laki dan menjadi keluarga yang otonom.

Kasus kawin tangkap masih terjadi di Sumba. Kawin tangkap baru beberapa tahun terakhir ini mulai bermunculan di media sosial dan diangkat oleh media dan berita online. Kawin tangkap yang sering terjadi tidak pernah dilaporkan kepada pihak yang berwajib karena tidak ada aturan yang mengatur mengenai hal tersebut dan juga cukup tabuh bagi orang di luar keluarga yang terkait untuk turut ikut campur sekali pun menemukan sesuatu yang janggal dalam hal tersebut. Pasalnya bahwa dalam beberapa

kasus hal tersebut terjadi karena adanya persetujuan kedua belah pihak keluarga namun tanpa persetujuan atau sepengetahuan sang anak perempuan. Secara singkat kronologi terjadinya hal tersebut yaitu bahwa orang tua pihak perempuan sudah lebih dulu menerima maskawin atau belis dalam istilah masyarakat Sumba. Maskawin yang diterima berupa sejumlah hewan ternak dan uang. Dalam hal ini anak perempuan tidak diikut sertakan dan tidak diambil keputusannya.

Dalam kalangan masyarakat Sumba Barat istilah kawin tangkap sudah tidak menjadi hal yang tabuh lagi. Setiap tahunnya di daerah Sumba Barat dilakukan sebuah acara adat besar yang disebut sebagai Wulla Poddu. Wulla Poddu adalah sebuah ritual suci bagi para penganut kepercayaan Marapu. Selama acara adat ini berlangsung ada beberapa pantangan yang harus ditaati oleh para penganut Marapu. Larangan tersebut memiliki konsekuensi adat yang harus diterima apabila dilanggar. Larangan tersebut meliputi, tidak boleh membangun rumah, memperbaiki rumah, menangisi yang meninggal atau pun mengadakan acara kematian dan pesta. Kawin tangkap terjadi di Sumba Barat sering terjadi pada akhir perayaan acara adat Wulla Poddu. Kawin tangkap menjadi ramai dalam perbincangan pada setiap akhir dari acara adat tersebut yang di sebut dengan Kallango. Adapun bahwa kawin tangkap tidak menjadi bagian dari upacara adat Kallango hal tersebut tetap menjadi hal yang selalu dikaitkan satu sama lain.

2020 adalah tahun di mana banyak hal menjadi trending di internet. Covid-19 yang kian meresahkan menjadi topik hangat. Sistem belajar online

dan masalah yang ada karenanya pun tak luput jadi trending. Di era modern ini hal-hal yang dibahas tentunya masalah-masalah yang modern pula. Di Sumba, Nusa Tenggara Timur persoalan budaya masih menjadi topik hangat. Pro dan kontra masyarakat dunia maya terhadap budaya kawin tangkap menjadi hangat dalam perbincangan.

Kasus kawin tangkap yang terjadi pada 16 Juni 2020 adalah salah satu dari sejumlah kasus yang ada dan terungkap di depan publik serta ramai di sosial media dan berita. Bukan hanya kasus itu saja, sebelumnya pernah ada kasus serupa dan dimuat di sosial media facebook dan youtube namun mendapatkan sedikit perhatian publik. Sedikitnya perhatian publik dibuktikan dengan tidak adanya tindakan dari pihak manapun.

Kasus kawin tangkap 16 Juni 2020 adalah sebuah penanda besar adanya penolakan terhadap “budaya” kawin tangkap. Penolakan perempuan Sumba terhadap kawin tangkap mulai diangkat dalam berbagai webinar dan media hingga tututan untuk pengadaaan undang-undang terkait kawin tangkap dengan petisi dan berbagai gerakan lainnya. Salah satu webinar yang dilaksanakan dalam upaya tuntutan kaum Perempuan Sumba terhadap kawin tangkap adalah yang dilakukan oleh BPD Perwati Sumba pada tanggal 23 Juni 2020. Dalam seminar tersebut dipaparkan berbagai data mengenai kawin tangkap dan tututan Perempuan Sumba hingga menghadirkan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak RI.

Dalam video viral 16 Juni 2020 diperlihatkan seorang perempuan yang digendong oleh beberapa pria dewasa dan diikuti oleh suara sorakan yang menandakan kebahagiaan dari pihak pria. Perempuan yang digendong tersebut memperlihatkan wajah sedih saat digendong dan dimasukkan dalam sebuah mobil *pickup* yang sudah terlebih dahulu dipersiapkan oleh pelaku. Tidak hanya itu namun sang perempuan diikuti oleh ibunya yang berteriak dan berusaha agar anak perempuannya dikembalikan namun langsung diberikan sebatang parang oleh pihak laki-laki sebagai tanda bahwa mereka akan membawa anak perempuannya. Dilansir dari bbc.com menurut data Aprissa Taranau Ketua PERUATI Sumba ada 7 kasus kawin tangkap yang terjadi di Sumba hingga tahun 2020. Beberapa berhasil melepaskan diri, 3 diantaranya harus melanjutkan dengan perkawinan. Dan 2 kasus terkini yang terjadi pada tanggal 16 dan 23 juni, salah satunya harus menikah. Selasa (07/07). “Kawin tangkap ini hanya menghasilkan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan, secara fisik, seksual, psikis, belum lagi stigma kalau sang perempuan keluar dari perkawinan yang tidak diinginkan” (bbc.com 2020)

B. Profil Informan

1. Melania Rambu Day

Melania Rambu Day merupakan alumni Universitas Sanata Dharma. Melania atau yang akrab disapa Elan kembali ke Sumba pada awal tahun 2019 dan aktif dalam kelompok pemberdayaan perempuan Sumba yaitu SOPAN Sumba sejak awal tahun 2020 dan beberapa gerakan sosial lainnya. Elan sudah 3 tahun bergerak dalam gerakan sosial dalam membantu masyarakat daerahnya yaitu Sumba Tengah dan semakin aktif dalam masa pandemi. Dalam menjalankan misinya sebagai seorang yang bergerak dalam bidang sosial Elan bergerak sembari mengajar sebagai seorang guru les bahasa Inggris.

2. Roswita Rambu Lodang

Roswita Rambu Lodang atau Ira sama halnya dengan Elan, juga bergerak dalam bidang dan kelompok yang sama yaitu SOPAN Sumba. Ira lebih dulu bergabung dengan SOPAN Sumba pada tahun 2017. Awal Ira bergabung dengan SOPAN karena mengikuti jejak seniorinya dan ingin menjadi bagian dari kelompok pemerhati perempuan di Sumba.

3. Meriana Dappa

Meriana Dappa adalah seorang perempuan yang saat ini berusia 24 tahun dan merupakan korban kawin tangkap yang terjadi di Sumba. Kasus yang terjadi pada Meri yaitu pada tahun 2018. Meri kini menetap

bersama suami yang menangkapnya di sebuah desa di daerah Sumba Barat Daya.

4. Olvi

Olvi merupakan alumni Universitas Nusa Cendana Kupang lulusan tahun 2014. Kasus kawin tangkap yang terjadi pada Olvi pada tahun 2014 yaitu tahun yang sama dengan tahun kelulusannya merupakan sebuah pukulan yang keras baginya. Olvi berhasil lolos dari perkawinan tersebut dengan usahanya sendiri untuk lari.